

---

## ETNOBOTANI DAN ETNOZOOLOGI DALAM MELESTARIKAN TRADISI DAN ADAT DI PULAU PAHAWANG, LAMPUNG

Winati Nurhayu\*<sup>1</sup>, Kurnia Wahyuni<sup>2</sup>, Novriadi<sup>3</sup>, Gres Maretta<sup>4</sup>, Yanti Ariyanti<sup>5</sup>

---

<sup>1</sup>Program Studi Biologi, Fakultas Sains, Institut Teknologi Sumatera, Jl. Terusan Ryacudu, Way Huwi, Kec. Jati Agung, Kabupaten Lampung Selatan, Lampung, 35365, Indonesia

---

\*e-mail korespondensi:  
[winati.nurhayu@bi.itera.ac.id](mailto:winati.nurhayu@bi.itera.ac.id)

**Abstrak.** Kajian etnobiologi khususnya etnobotani dan etnozooologi dapat menggali potensi pemanfaatan tumbuhan dan hewan oleh suatu etnis yang ada pada tradisi adat. Kearifan lokal merupakan modal untuk melestarikan ekosistem yang bertujuan untuk menjaga kelestarian adat istiadat dan meneliti keunikan yang ada pada tradisi adat yang dilakukan. Penelitian ini dilakukan di Desa Pulau Pahawang, Kecamatan Marga Punduh, Kabupaten Pesawaran, Provinsi Lampung. Tujuan dari penelitian ini yaitu menganalisis variasi tumbuhan dan hewan yang digunakan pada tradisi adat di Pulau Pahawang. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari sampai Maret 2024. Sebanyak 100 responden diambil datanya menggunakan metode wawancara dengan menggunakan kuisioner. Tumbuhan yang paling banyak digunakan yaitu tumbuhan sambiloto (*Andrographis paniculata*) yang dimanfaatkan untuk mengobati hipertensi dan penambah nafsu makan serta tumbuhan lagon (*Crotalaria pallida*) yang dimanfaatkan untuk mengobati demam, panas dalam, dan penambah nafsu makan. Hewan yang paling banyak digunakan adalah kambing (*Capra aegagrus*) yang digunakan pada tradisi adat akikah dan pernikahan.

**Kata kunci:** etnobotani, etnozooologi, Pulau Pahawang, tradisi adat

**Abstract.** Ethnobiological studies, particularly ethnobotany and ethnozoology, can explore the potential of plant and animal utilization to the traditional practices of an ethnic group. Local wisdom serves as a resource for preserving ecosystems, aiming to maintain the sustainability of customs and explore the uniqueness of traditional practices. This research was conducted in Pulau Pahawang Village, Marga Punduh Subdistrict, Pesawaran Regency, Lampung Province. The objective of this study is to analyze the variation of plants and animals used in traditional customs on Pulau Pahawang. The research was carried out from January to March 2024. Data were collected from 100 respondents using interviews by using questionnaires. The most used plant is sambiloto (*Andrographis paniculata*), which is utilized for treating hypertension and enhancing appetite and the lagon plant (*Crotalaria pallida*) is used for treating fever, internal heat, and enhancing appetite. The most commonly used animal is the goat (*Capra aegagrus*), used in the traditions of akikah and marriage.

**Keywords:** ethnobotany, ethnozoology, Pahawang Island, traditional customs



## PENDAHULUAN

Secara umum etnobiologi dapat diartikan sebagai evaluasi ilmiah terhadap pengetahuan penduduk tentang biologi seperti tumbuhan (botani), hewan (zoologi) dan interaksinya (ekologi). Apabila ditilik dari perkembangannya, etnobiologi termasuk ke dalam ilmu yang relatif baru. Namun demikian, etnobiologi telah berkembang dengan sangat pesat. Secara teori maupun praktik, kajian etnobiologi telah menjadi suatu kajian lintas disiplin yang khas dan luas (Iskandar, 2016). Seperti halnya tradisi adat yang dilakukan pada suatu wilayah di nusantara, kajian etnobiologi dapat menghubungkan biologi dan etnis yang ada pada suatu tradisi adat. Kearifan lokal merupakan modal untuk melestarikan ekosistem yang bertujuan untuk menjaga kelestarian adat istiadat dan meneliti keunikan yang ada pada tradisi adat yang dilakukan.

Penelitian sebelumnya sudah banyak mengkaji etnobiologi di Indonesia, namun masih belum banyak yang mengkaji daerah kepulauan. Berdasarkan penelitian Ramadhan *et al.* (2017), masyarakat Pulau Siberut memiliki tradisi adat seperti panen sagu secara tradisional untuk mendapatkan tepung sagu siap olah, pembuatan racun panah dengan melapisi mata anak panah dengan racun yang terbuat dari getah tumbuhan alami, hingga pembuatan cawat kulit pohon (kabit) dengan mengolah kulit pohon hingga menjadi lembaran serat yang dapat digunakan sebagai cawat tradisional. Provinsi Lampung memiliki berbagai pulau seperti Pulau Pahawang, yang belum banyak dikaji dari sisi etnobiologi. Pulau Pahawang dihuni oleh transmigran (Febriana, *et al.* 2019). Menurut Iga (2016), Pulau Pahawang mulai dihuni pada tahun 1700-an oleh keturunan Cina. Perkembangan selanjutnya (tidak diketahui dengan pasti tahunnya), beberapa orang datang dan tinggal di Desa Pulau Pahawang. Mereka berasal dari berbagai tempat, seperti

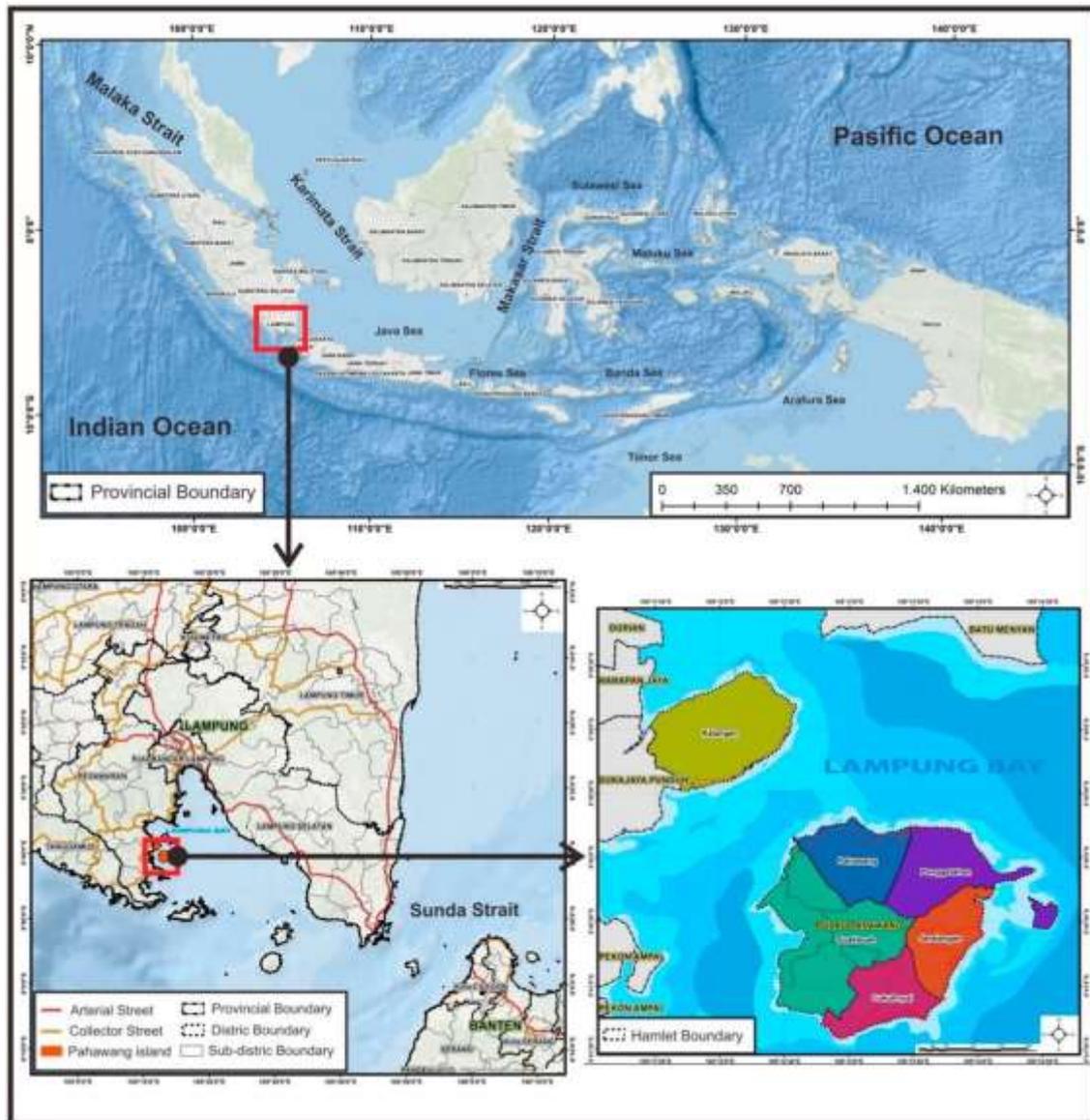
Banten hingga Jawa Barat. Kedatangan mereka bertujuan membuka lahan untuk berkebun (Rynaldo, Asihing, & Rudi, 2015). Dengan demikian, Pulau Pahawang didominasi oleh suku jawa dan sunda sebagai masyarakat lokal (Rani 2020). Hal ini akan mempengaruhi tradisi adat yang dilakukan oleh masyarakat Pulau Pahawang.

Pelaksanaan tradisi adat umumnya menggunakan tumbuhan dan hewan dalam kegiatannya. Biasanya masyarakat memanfaatkan sumber daya alam yang ada untuk melakukan tradisi adat. Bahan yang dipakai juga dilestarikan secara berkelanjutan oleh masyarakat. Penelitian etnobiologi yang terfokus pada etnobotani dan etnozooologi memiliki tujuan agar dapat menganalisis penggunaan tumbuhan dan hewan yang digunakan di dalam tradisi adat di Pulau Pahawang. Penelitian ini mengkaji hubungan antara botani dan zoologi terhadap makna yang terkandung di dalam proses berjalannya tradisi adat. Penelitian ini merupakan penelitian pertama yang dilakukan di Pulau Pahawang. Masih sangat jarang dilakukan penelitian etnobotani dan etnozooologi pada masyarakat lokal di suatu Pulau. Berdasarkan survey, Desa Pulau Pahawang memiliki etnobotani dan etnozooologi yang belum tercatat. Maka perlunya dilakukan penelitian mengenai etnobotani dan etnozooologi dalam melestarikan tradisi adat di Pulau Pahawang, Lampung untuk menganalisis variasi tumbuhan dan hewan yang digunakan pada tradisi adat di Pulau Pahawang.

## BAHAN DAN METODE

### Lokasi Penelitian

Lokasi pengambilan data di Desa Pulau Pahawang, Kecamatan Marga Punduh, Kabupaten Pesawaran, Provinsi Lampung.



Gambar 1. Peta lokasi penelitian di enam dusun Desa Pulau Pahawang (Nurhasanah & Broeck, 2022)

## Alat dan Bahan

Penelitian ini menggunakan alat dan bahan diantaranya alat tulis, *informed consent*, lembar kuisisioner, buku identifikasi taksonomi tumbuhan obat-obatan karya Gembong (2016), buku rempah & herba karya Luchman (2015), buku taksonomi hewan karya Gunaria (2020), buku ilmu dan industri peternakan karya Yendraliza (2017), handphone sebagai alat dokumentasi, *zipper bag* untuk penyimpanan spesimen hewan, dan

untuk penyimpanan spesimen tumbuhan dibuat herbarium dengan alat dan baha seperti koran, solatip, gunting, lem kertas, alkohol/*hand sanitizer*, dan plastik transparan.

## Prosedur Penelitian

### a. Kriteria Subjek

Responden pada penelitian ini sebanyak 100 orang yang terdiri dari tokoh adat, dukun, tabib, pemuka desa, dan

masyarakat yang lahir di Desa Pulau Pahawang. Jika individu tidak lahir di Pulau Pahawang, dihitung rentang umur sejak tinggal di Pulau Pahawang sampai umur saat individu diwawancarai. Individu yang akan dianalisis yaitu yang sudah tinggal di Pulau Pahawang minimal selama 15 tahun untuk memastikan responden telah melalui maupun melaksanakan tradisi adat secara langsung di Pulau Pahawang. Subjek penelitian ini didapat dengan cara mendatangi rumah warga satu per satu. Suku dari responden diketahui melalui wawancara dengan menanyakan suku responden, suku ayah responden, suku ibu dari ayah responden, suku ibu responden, suku ayah dari ibu responden, dan suku ibu dari ibu responden. Subjek yang diwawancarai berumur di atas 17 tahun baik perempuan maupun laki-laki.

### **b. Teknik Pengambilan Data**

Terdapat beberapa tahapan yang digunakan agar mendapatkan data yang valid dan lengkap.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Observasi

Sebelum melakukan wawancara dengan mengisi kuisisioner pertanyaan terkait etnobotani dan etnozooologi tradisi adat di Pulau Pahawang, maka dilakukan terlebih dahulu pengamatan terkait tradisi yang dilakukan di Pulau Pahawang. Hal ini dilakukan dengan tujuan memudahkan dalam pembuatan pertanyaan wawancara dan kuisisioner yang ditujukan kepada masyarakat Desa Pulau Pahawang. Selama kegiatan

observasi juga disertai dengan dokumentasi yang nantinya akan menjadi penunjang proses penyusunan data-data primer dan membuktikan keaslian data yang didapat di lapangan.

- Wawancara

Pemilihan informan dilakukan dengan purposive sampling. Teknik wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam (*in-depth interview*) yang pelaksanaannya lebih bebas dan terbuka dengan meminta pendapat dan ide-ide dari informan. Tujuan dari dilakukannya teknik ini yaitu agar mendapatkan data yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Bahasa yang digunakan untuk wawancara adalah bahasa Indonesia. Jenis pertanyaan yang diajukan meliputi jenis upacara, tumbuhan dan hewan yang digunakan, dan makna dari upacara. Data tersebut didukung oleh data demografi seperti umur, jenis kelamin, tanggal lahir, pekerjaan, domisili, dan pendapatan (Fitria & Sinaga, 2019).

### **c. Teknik Analisis Data**

- Penentuan jumlah responden

Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut : Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) 2022 (BPS, 2023) Desa Pulau Pahawang mempunyai 1.642 penduduk. Target jumlah subjek yang akan diwawancarai ditentukan dengan menggunakan rumus slovin.

$$n = \frac{N}{1+Ne^2}$$

$$100 = \frac{1.642}{1+1.642 (0.01)}$$

Keterangan:

n = jumlah sampel

N = jumlah populasi

e = batas kesalahan maksimal yang ditolerir dalam sampel alias tingkat signifikansi adalah 1%

- Teknik analisis data secara deskriptif

Masyarakat Desa Pahawang mayoritas bersuku Jawa. Tradisi adat yang dilakukan juga banyak yang membawa tradisi yang berasal dari Jawa. Kebanyakan tradisi yang dilakukan dengan menggabungkan tradisi adat Jawa dan adat Lampung. Hasil analisis ini akan dijabarkan dalam bentuk tabel yang berisi jumlah tradisi adat, jenis tradisi adat, jenis hewan, dan jenis tumbuhan yang digunakan.

### 3.5.3 Cara Identifikasi sampel tumbuhan dan hewan

Sampel bagian tubuh hewan yang didapatkan di lapangan dimasukkan ke dalam *zipper bag* untuk dilakukan identifikasi lebih lanjut mengenai karakteristik yang dimiliki oleh hewan yang ditemukan yang ada di buku identifikasi. Hasil pengamatan diidentifikasi menggunakan Buku Ilmu dan Industri Peternakan karya Yendraliza (2017).

Sampel tumbuhan yang tidak ketahui jenisnya maka akan disimpan terlebih dahulu dalam bentuk herbarium dan nantinya akan diidentifikasi menggunakan Buku Identifikasi Taksonomi Tumbuhan Obat-obatan karya Gembong (2016), dan Buku Rempah dan

Herba karya Luchman (2015). Flora yang telah diidentifikasi dirapikan serta ditambahkan nilai kegunaan dan manfaat dari flora tersebut.

- Teknik analisis data pada perhitungan

Dalam penelitian ini, etnobotani dan etnozooologi tradisi adat di Pulau Pahawang dianalisis data dengan aplikasi program R dan dihitung secara kuantitatif. Pengaruh variabel prediktor (faktor demografi) terhadap variabel respon (pengetahuan etnobotani dan etnozooologi) dianalisis menggunakan GLM *Generalized Linear Model* (GLM).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian melibatkan 100 responden dengan 68 responden laki-laki dan 32 responden perempuan. Responden perempuan mayoritas ibu rumah tangga, sehingga mempengaruhi pada gaji dan pekerjaan yang paling banyak yaitu pada gaji golongan 1 (0 rupiah) dengan kata lain tidak bekerja. Rentang umur responden yaitu dari 18 tahun sampai dengan 68 tahun ( $SD \pm 13.5371$ ). Dari data demografi dapat dilihat bahwa suku yang paling dominan yaitu suku Sunda dengan jumlah 37 responden. Terdapat beberapa suku yang ada di Pulau Pahawang seperti suku Jawa, Lampung, Bugis, dan Sunda yang terbagi menjadi 2 daerah yaitu Sunda yang berasal dari Banten dan Sunda yang berasal dari Jawa Barat. Menurut Agus (2017), persebaran suku Sunda berasal dari daerah Jawa Barat dan Banten. Responden yang paling lama menetap di Pulau Pahawang yaitu 64 tahun sebanyak 3 responden (Tabel 1).

Tabel 1. Data demografi masyarakat Pulau Pahawang

	Karakteristik	Frekuensi
<b>Jenis Kelamin</b>	Laki-laki	68
	Perempuan	32
<b>Umur</b>	Max	68
	Min	18
	Mean	42.98
	Standar Deviasi	13.5371
<b>Tempat Lahir</b>	Pahawang	55
	Lampung	25
	Banten	9
	Jawa Timur /Jawa Tengah	5
	Jawa Barat	4
	Sumatera	2
<b>Suku</b>	Sunda (Banten)	48
	Jawa (Jawa Tengah & Jawa Timur)	21
	Sunda (Jawa Barat)	17
	Lampung	12
	Bugis	2
<b>Gaji</b>	Rp. 0	48
	< Rp 250.000	7
	Rp 250.000 – Rp 500.000	8
	Rp 500.001 - Rp 750.000	7
	Rp 750.001 - Rp 1.000.000	3
	Rp 1.000.001- Rp 1.500.000	12
	Rp 1.500.001 - Rp 2.000.000	4
	Rp 2.000.001 – Rp. 2.600.000	7
>Rp 2.600.001	4	
<b>Masyarakat</b>		89
<b>Pemangku Adat</b>		11

Dari hasil wawancara pada masyarakat Pulau Pahawang terkait pemanfaatan etnobotani dan etnozooologi, maka didapatkan spesies tumbuhan yang paling dominan digunakan yaitu sambiloto (*Andrographis paniculata*) dan lagon (*Crotalaria pallida*). Famili yang paling banyak digunakan yaitu dari famili Zingiberaceae yang terdiri dari species

*Curcuma domestica* Val., *Curcuma zanthorrhiza*, *Kaempferia galangal* L., dan *Zingiber purpureum* (Tabel 3). Menurut Apriliana *et al.* (2022), Famili Zingiberaceae disukai oleh masyarakat dikarenakan memiliki banyak khasiat, mudah diperoleh, mudah dirawat dan dibudidayakan dalam jumlah yang banyak. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Marpaung (2018) di Desa

Sinbanggor Julu, Kabupaten Mandailing Natal. Penelitian tersebut mendapatkan hasil keanekaragaman spesies tumbuhan obat yang banyak dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar didominasi dari familia Zingiberaceae yang berjumlah 7 spesies. Masyarakat setempat banyak menggunakan spesies dari famili ini karena mudah ditanam dan dipercaya memiliki beragam khasiat yang baik untuk tubuh. Spesies hewan yang paling dominan digunakan yaitu spesies kambing (*Capra aegagrus*) yang juga satu famili dengan sapi

(*Bos Taurus*) yaitu famili Bovidae (Tabel 5). Keanekaragaman flora dan fauna yang ada di Pulau Pahawang diperlukan dalam tradisi etnobotani dan etnozooologi. Maka dari itu, keanekaragaman perlu dilestarikan. Menurut Suswita *et al.* (2013), semakin banyak spesies tumbuhan maka fungsi-fungsi ekologis yang tersedia juga semakin banyak. Pada tradisi etnobotani dan etnozooologi yang masih terpelihara baik, masyarakat umumnya memiliki kesadaran pelestarian alam yang tinggi.

Tabel 2. Jenis tanaman yang dimanfaatkan pada tradisi adat masyarakat Desa Pulau Pahawang.

No	Spesies	Familia	Nama Lokal	Tradisi Adat	Asal Didapatkan	Makna dan Tujuan	Jumlah Individu
1	<i>Allium cepa</i> L.	Liliaceae	Bawang merah	Tanaman herbal	Pasar	Obat demam	3
2	<i>Andrographis paniculata</i>	Acanthaceae	Sambiloto	Tanaman herbal	Pekarangan	Obat hipertensi, Penambah nafsu makan	8
3	<i>Annona squamosa</i> L.	Annonaceae	Srikaya	Tanaman herbal	Ladang	Obat demam	3
4	<i>Annona muricata</i> L.	Annonaceae	Sirsak	Tanaman herbal	Pekarangan	Obat untuk mengurangi kadar kolesterol	6
5	<i>Averrhoa bilimbi</i> L.	Oxalidaceae	Belimbing wuluh	Tanaman herbal	Pekarangan, pasar, ladang	Obat demam	3
6	<i>Blumea balsamifera</i>	Astereaceae	Sembung	Tanaman herbal	Hutan, pekarangan, ladang	Penambah nafsu makan	3
7	<i>Carica papaya</i> L.	Caricaceae	Pepaya	Pelancar ASI	Pekarangan	Pelancar ASI	2
8	<i>Ceiba pentandra</i>	Malvaceae	Kapuk	Tanaman herbal	Hutan, pekarangan, ladang	Obat demam, Obat sakit kepala	2

No	Spesies	Familia	Nama Lokal	Tradisi Adat	Asal Didapatkan	Makna dan Tujuan	Jumlah Individu
9	<i>Curcuma domestica</i> Val.	Zingiberaceae	Kunyit	Tanaman herbal	Pekarangan, pasar, ladang	Obat demam, Obat maag	5
10	<i>Curcuma zanthorrhiza</i>	Zingiberaceae	Temulawak	Tanaman herbal	Hutan, pekarangan, pasar, ladang	Obat malaria	1
11	<i>Dracaena angustifolia</i>	Liliaceae	Suji	Tanaman herbal	Pekarangan, ladang	Obat panas dalam	3
12	<i>Gardenia jasminoides</i>	Rubiaceae	Kaca piring	Tanaman herbal	Hutan, pekarangan, ladang	Pengobatan demam	1
13	<i>Crotalaria pallida</i>	Fabaceae	Lagon	Tanaman herbal	Pekarangan	Obat demam, Obat panas dalam. Penambah nafsu makan	8
14	<i>Moringa oleifera</i> L.	Moringaceae	Kelor	Tanaman herbal	Pekarangan	Obat pilek	4
15	<i>Musa paradisiaca</i>	Musaceae	Pisang	Buka pintu pembuatan rumah, Ruwat laut	Pekarangan, pasar	Seserahan pendamping untuk arak-arakan dan sebagai ucapan syukur	2
16	<i>Oryza sativa</i> L. Var. <i>Glutinosa</i>	Gramineae	Beras ketan	Prosesi sebelum menikah	Pasar	Prosesi sebelum menikah	1
17	<i>Persea americana</i>	Lauraceae	Alpukat	Tanaman herbal	Pekarangan, pasar	Obat hipertensi, Obat disuria	7

No	Spesies	Familia	Nama Lokal	Tradisi Adat	Asal Didapatkan	Makna dan Tujuan	Jumlah Individu
18	<i>Piper betle L.</i>	Piperaceae	Sirih	Tanaman herbal	Pekarangan, pasar, ladang	Obat gatal kulit, Obat demam	5
19	<i>Psidium guajava L.</i>	Myrtaceae	Jambu biji	Tanaman herbal	Pekarangan, ladang	Obat diare	2
20	<i>Syzygium polyanthum</i>	Myrtaceae	Salam	Tanaman herbal	Pekarangan, pasar	Obat kolesterol	7
21	<i>Tinospora crispa</i>	Menispermaceae	Brotowali	Tanaman herbal	Pekarangan, pasar, ladang	Obat demam	1
22	<i>Muntingia calabura L.</i>	Muntingiaceae	kersen/seri	Tanaman herbal	Pekarangan, ladang	Obat kolesterol	1
23	<i>Artocarpus heterophyllus</i>	Moraceae	Nangka	Makanan khas pernikahan	Pekarangan, pasar, ladang	Sebagai makanan penghidang	1
24	<i>Cocos nucifera L.</i>	Arecaceae	Kelapa	Hiasan acara pernikahan	Ladang	Sebagai dekorasi acara adat pernikahan	1
25	<i>Kaempferia galangal L.</i>	Zingiberaceae	Kencur	Tanaman herbal	Pekarangan, pasar	Obat nyeri badan	1
26	<i>Orthosiphon aristatus</i>	Laminaceae	Kumis kucing	Tanaman herbal	Pekarangan, ladang	Obat disuria	1
27	<i>Physalis angulata</i>	Solanaceae	Ceplukan	Tanaman herbal	Pekarangan	Obat malaria, Obat hipertensi	4
28	<i>Ricinus communis</i>	Euphorbiaceae	Jarak	Tanaman herbal	Pekarangan	Nikahan, Obat demam, Obat hipertensi	2
29	<i>Paperomia pellucida</i>	Piperaceae	Sirih cina/tumpang air	Tanaman herbal	Pekarangan	Obat asam urat	1

No	Spesies	Familia	Nama Lokal	Tradisi Adat	Asal Didapatkan	Makna dan Tujuan	Jumlah Individu
30	<i>Zingiber purpureum</i>	Zingiberaceae	Bengklek/bengle	Tanaman herbal	Pekarangan	Obat gatal-gatal	1
31	<i>Brassica oleracea</i>	Brassicaceae	Kubis	Hidangan pernikahan	Pasar dan pekarangan	Bahan masakan	1
32	<i>Solanum melongena L.</i>	Solanaceae	Terong	Hidangan pernikahan	Pasar dan pekarangan	Bahan masakan	1
33	<i>Momordica charantia</i>	Cucurbitaceae	Pare	Hidangan pernikahan	Pasar	Bahan masakan	1
34	<i>Cucumis sativus L.</i>	Cucurbitaceae	Timun	Hidangan pernikahan	Pasar	Bahan masakan	1
35	<i>Allium cepa</i>	Amaryllidaceae	Bawang merah	Hidangan pernikahan	Pasar	Bahan masakan	1
36	<i>Capsicum annuum</i>	Solanaceae	Cabai	Hidangan pernikahan	Pasar dan pekarangan	Bahan masakan	1
37	<i>Daucus carota L.</i>	Umbelliferae	Wortel	Hidangan pernikahan	Pasar	Bahan masakan	1
38	<i>Solanum lycopersicum</i>	Solanaceae	Tomat	Hidangan pernikahan	Pasar dan pekarangan	Bahan masakan	1
39	<i>Phaseolus vulgaris</i>	Fabaceae	Kacang panjang	Hidangan pernikahan	Pasar	Bahan masakan	1
40	<i>Solanum tuberosum L.</i>	Solanaceae	Kentang	Hidangan pernikahan	Pasar	Bahan masakan	1

Pada Tabel 2. didapatkan berbagai jenis spesies tumbuhan yang dimanfaatkan dalam pemanfaatan etnobotani. Sebagian besar tumbuhan digunakan sebagai tanaman herbal dan lainnya digunakan dalam tradisi adat seperti syukuran buka pintu pembuatan rumah, ruwat laut, dan prosesi sebelum menikah. Kebanyakan masyarakat dalam mengobati penyakit tertentu akan menggunakan khasiat dari tumbuhan herbal sebagai penanggulangan pertama apabila terkena penyakit seperti demam, batuk, gatal-gatal, hipertensi, dan lainnya. Adapun

beberapa pemanfaatan tumbuhan yang juga dimanfaatkan masyarakat dalam melaksanakan tradisi adat seperti syukuran rumah baru, pernikahan, festival ruwat laut yang memiliki ciri khas hidangan seperti nangka (*Artocarpus heterophyllus*) yang digunakan sebagai bahan masakan dan disajikan bersama lauk lainnya untuk sajian makanan, pisang (*Musa paradisiaca*) yang bertujuan untuk makanan pendamping makanan utama lainnya, dan beras ketan (*Oryza sativa L. Var. Glutinosa*) yang disajikan sebelum acara yang bermakna untuk

kelancaran acara yang disebutkan juga di dalam pada penelitian Ramadhani (2021) Penggunaan ketan (*O. sativa*) dalam upacara adat masyarakat setempat mempunyai arti agar kedua mempelai memiliki hati yang bersih seperti warna ketan yang bersih. Penggunaan kelapa (*Cocos nucifera* L.) sebagai dekorasi acara adat pernikahan menurut Ramadhani (2021) Kelapa (*Cocos nucifera* L) digunakan dalam upacara adat

pernikahan mempunyai harapan agar mempelai dapat hidup seperti pohon kelapa (*Cocos nucifera* L.) yang memiliki banyak fungsi dan mau bekerja keras. Pada daerah lain, penggunaan kelapa (*Cocos nucifera* L.) dalam adat pernikahan mempunyai makna sebagai rasa syukur atas limpahan rezeki dalam menyelenggarakan hajatan bagi anak mereka.

Tabel 3. Jenis dan bagian tanaman yang dimanfaatkan masyarakat Desa Pulau Pahawang

No	Species	Familia	Nama Lokal	Habitus	Bagian Tumbuhan	Cara Pengolahan
1	<i>Allium cepa</i> L.	Liliaceae	Bawang merah	Herba	Akar	Langsung
2	<i>Andrographis paniculata</i>	Acanthaceae	Sambiloto	Herba	Daun	Direbus
3	<i>Annona squamosa</i> L.	Annonaceae	Srikaya	Perdu	Daun	Direbus
4	<i>Annona muricata</i> L.	Annonaceae	Sirsak	Pohon	Daun	Direbus
5	<i>Averrhoa bilimbi</i> L.	Oxalidaceae	Belimbing wuluh	Pohon kecil	Buah	Direbus
6	<i>Blumea balsamifera</i>	Astereaceae	Sembung	Herba	Daun, akar	Direbus
7	<i>Carica Papaya</i> L.	Caricaceae	Pepaya	Pohon	Daun	Direbus
8	<i>Ceiba pentandra</i>	Malvaceae	Kapuk	Pohon	Daun	Direbus ditumbuk
9	<i>Curcuma domestica</i>	Zingiberaceae	Kunyit	Herba	Akar	Direbus
10	<i>Curcuma zanthorrhiza</i>	Zingiberaceae	Temulawak	Herba	Daun	Direbus
11	<i>Dracaena angustifolia</i>	Liliaceae	Suji	Pohon kecil	Daun	Ditumbuk
12	<i>Gardenia jasminoides</i>	Rubiaceae	Kaca piring	Perdu	Daun	Ditumbuk
13	<i>Crotalaria pallida</i>	Fabaceae	Lagon	Perdu	Daun	Ditumbuk
14	<i>Moringa oleifera</i> L.	Moringaceae	Kelor	Pohon	Daun	Direbus
15	<i>Musa paradisiaca</i>	Musaceae	Pisang	Herba	Daun, batang, buah	Langsung, hiasan dekorasi
16	<i>Oryza sativa</i> L. Var. <i>Glutinosa</i>	Gramineae/Poaceae	Beras ketan	Herba	Biji	Direbus
17	<i>Persea americana</i>	Lauraceae	Alpukat	Pohon	Daun	Direbus

18	<i>Piper betle L.</i>	Piperaceae	Sirih	Tumbuhan merambat	Daun	Direbus, dikeringkan
19	<i>Psidium guajava L.</i>	Myrtaceae	Jambu biji	Pohon	Daun	Direbus
20	<i>Syzygium polyanthum</i>	Myrtaceae	Salam	Pohon	Daun	Direbus
21	<i>Tinospora crispa</i>	Menispermaceae	Brotowali	Tumbuhan merambat	Batang	Direbus
22	<i>Muntingia calabura L.</i>	Muntingiaceae	kersen/ceri	Pohon kecil	Daun	Direbus
23	<i>Artocarpus heterophyllus</i>	Moraceae	Nangka	Pohon	Buah	Dimasak
24	<i>Cocos nucifera L.</i>	Arecaceae	Kelapa	Pohon	Daun, batang	Langsung
25	<i>Kaempferia galangal L.</i>	Zingiberaceae	Kencur	Herba	Akar	Ditumbuk
26	<i>Orthosiphon aristatus</i>	Laminaceae	Kumis kucing	Herba	Daun	Direbus
27	<i>Physalis angulata</i>	Solanaceae	Ceplukan	Tumbuhan merambat	Daun	Direbus
28	<i>Ricinus communis</i>	Euphorbiaceae	Jarak	Semak	Daun	Direbus , ditumbuk
29	<i>Paperomia pellucida</i>	Piperaceae	Tumpang air	Herba	Daun	Direbus
30	<i>Zingiber purpureum</i>	Zingiberaceae	Bengklok/bangle	Herba	Daun	Direbus
31	<i>Brassica oleracea</i>	Brassicaceae	Kubis	Herba	Daun	Dimasak
32	<i>Solanum melongena L.</i>	Solanaceae	Terong	Herba	Buah	Dimasak
33	<i>Momordica charantia</i>	Cucurbitaceae	Pare	Tumbuhan merambat	Buah	Dimasak
34	<i>Cucumis sativus L.</i>	Cucurbitaceae	Timun	Tumbuhan merambat	Buah	Dimasak
35	<i>Allium cepa</i>	Amaryllidaceae	Bawang merah	Herba	Umbi	Dimasak
36	<i>Capsicum annum</i>	Solanaceae	Cabai	Herba	Buah	Dimasak
37	<i>Daucus carota L.</i>	Umbelliferae	Wortel	Herba	Umbi akar	Dimasak
38	<i>Solanum lycopersicum</i>	Solanaceae	Tomat	Herba	Buah	Dimasak
39	<i>Phaseolus vulgaris</i>	Fabaceae	Kacang panjang	Herba	Polong	Dimasak
40	<i>Solanum tuberosum L.</i>	Solanaceae	Kentang	Herba	Umbi	Dimasak

Masyarakat di Desa Pulau Pahawang menggunakan beberapa bagian pada tumbuhan untuk dimanfaatkan seperti daun dan batang pisang (*Musa paradisiaca*) untuk dijadikan hiasan dekorasi dan buahnya digunakan untuk bahan olahan makanan

maupun dimakan langsung sebagai sajian pendamping. Bagian tumbuhan yang dimanfaatkan yaitu bagian daun, batang, akar, dan buah. Bagian tumbuhan yang paling sering digunakan yaitu bagian daun sebanyak 24 tumbuhan. Hal ini dikarenakan daun

merupakan bagian tanaman yang paling gampang dan umum untuk ditemukan dan juga daun merupakan bagian tumbuhan yang paling gampang untuk tumbuh kembali dan tidak akan mengganggu tumbuhan apabila bagian daunnya yang diambil (Sada & Rosye, 2010). Mayoritas masyarakat mengetahui bahwa daun mengandung senyawa kimia yang ampuh untuk menyembuhkan berbagai penyakit dan juga cara pengolahannya yang mudah. Ada beberapa cara pengolahan tumbuhan yaitu dengan cara penggunaan langsung, direbus, ditumbuk, dikeringkan, dimasak, dan dijadikan hiasan dekorasi.

Berdasarkan hasil wawancara masyarakat Desa Pulau Pahawang, bahwa tumbuhan paling banyak diolah dengan dengan cara direbus yaitu sebanyak 23 tumbuhan. Hal ini dikarenakan merebus tumbuhan memiliki tujuan agar mendapatkan zat pada tanaman dalam larutan air (Mahendra, 2006) dan masyarakat juga percaya bahwa dengan cara perebusan akan lebih aman dan efektif dikarenakan dapat

membunuh bakteri pada tumbuhan dan melepaskan lebih banyak senyawa yang terkandung di dalamnya. Berdasarkan hasil pengamatan langsung di lapangan, tumbuhan memiliki habitus yaitu semak, perdu, herba, pohon, dan tumbuhan merambat. Habitus tumbuhan obat yang paling banyak adalah herba yaitu sebanyak 11 spesies. Habitus herba merupakan habitus tumbuhan yang umum dijumpai pada pekarangan yang dimiliki oleh masyarakat sekitar. Hal ini serupa dengan penelitian Riconadi *et al.* (2020), dalam penelitiannya mengenai tumbuhan obat sebagai tonik oleh pengobat tradisional di Desa Karya Bakti Kecamatan Sungai Betung Kabupaten Bengkayang, herba merupakan habitus tumbuhan obat yang paling banyak ditemukan yaitu sebanyak 10 spesies. Menurut Meliki *et al.* (2013), tumbuhan herba memiliki batang lunak dan tidak membentuk kayu. Tumbuhan herba umumnya dimanfaatkan masyarakat sebagai bahan pangan, pewarna, kosmetik, kerajinan, budaya, dan obat tradisional.

Tabel 4. Jenis hewan yang dimanfaatkan pada tradisi adat masyarakat Desa Pulau Pahawang.

No.	Species	Familia	Nama Lokal	Tradisi Adat	Asal Didap atkan	Makna dan Tujuan	Jumlah Individu
1	<i>Capra aegagrus</i>	Bovidae	Kambing	Akikah, Pernikahan	Pasar	Menampakkan rasa kegembiraan, kenikmatan, dan menyebarkan nasab  Menunjukkan rasa syukur	37
2	<i>Gallus domesticus</i>	Phasianidae	Ayam	Pembangunan dermaga, pengobatan tradisional, pernikahan, ruwat laut	Pasar, milik sendiri	Bentuk rasa syukur dan sajian, Untuk kesembuhan, simbol awal yang baru yang utuh, menumbuhkan rasa gotong royong, dan makanan sajian jamuan untuk tamu	17

No.	Species	Familia	Nama Lokal	Tradisi Adat	Asal Didap atkan	Makna dan Tujuan	Jumlah Individu
				Pengobatan tradisional		Pengobatan masuk angin	
3	<i>Bos taurus</i>	Bovidae	Sapi	Pernikahan	Pasar, milik sendiri	Bentuk rasa syukur dan sajian jamuan makanan	3
4	<i>Epinephelus fuscoguttatus</i>	Serranidae	Kerapu macan	Upacara adat	Laut, keramba	Sajian jamuan makanan	1
5	<i>Cromileptes altivelis</i>	Serranidae	Kerapu bebek	Upacara adat	Laut, keramba	Sajian jamuan makanan	1
6	<i>Epinephelus</i> sp.	Serranidae	Kerapu	Upacara adat	Laut, keramba	Sajian jamuan makanan	1
7	<i>Epinephelus microdon</i>	Serranidae	Kerapu batik	Upacara adat	Laut, keramba	Sajian jamuan makanan	1
8	<i>Rastrelliger</i> sp.	Scomberidae	Ikan kembung	Upacara adat	Laut	Sajian jamuan makanan	1
9	<i>Acanthopagrus</i>	Sparidae	Bawal	Upacara adat	Laut	Sajian jamuan makanan	1
10	<i>Loligo</i> sp.	Loliginidae	Cumi	Upacara adat	Laut	Sajian jamuan makanan	1

Pada Tabel 4. didapatkan beberapa jenis spesies hewan yang dimanfaatkan dalam pemanfaatan etnozooologi. Hewan yang dimanfaatkan seperti kambing (*Capra aegagrus hircus*), ayam (*Gallus gallus domesticus*), sapi (*Bos Taurus*), dan tupai (*Tupaia glis*). Hewan yang sering digunakan merupakan kambing sebanyak 37. Penggunaan hewan ini sendiri digunakan dalam beberapa tradisi adat seperti akikah, pernikahan, festival ruwat laut, acara pembangunan dermaga, dan bahan makanan

sehari-hari. Berdasarkan hasil wawancara makna dari setiap hewan yang digunakan dalam suatu tradisi adat yang dilakukannya beragam. Seperti penggunaan kambing (*Capra aegagrus*) yang digunakan pada tradisi adat akikah dan pernikahan memiliki makna untuk menampakkan rasa kegembiraan, kenikmatan, dan menyebarkan nasab. Menurut Rusmiati & Tavita (2018), prosesi akikah ini juga memiliki tradisi adat di daerah lain seperti masyarakat dayak bakati yang juga melakukan proses upacara adat

setelah kelahiran yang disebut berapus. Berapus merupakan ucapan rasa syukur atas kelahiran. Ayam (*Gallus gallus domesticus*) digunakan pada tradisi adat acara pembangunan dermaga, pengobatan tradisional, pernikahan, dan ruwat laut yang memiliki makna bentuk rasa syukur, untuk kesembuhan, simbol awal yang baru yang utuh, dan menumbuhkan rasa gotong royong. Menurut Rizkia (2023), ayam merupakan hewan yang sangat lekat dalam kehidupan manusia. Ayam dimanfaatkan dalam ritual adat serta untuk konsumsi. Dalam kepercayaan masyarakat Sumba, ayam memiliki fungsi sebagai isyarat kebangkitan roh. Hampir seluruh bagian tubuh ayam digunakan termasuk juga darah. Pada ritual acara pernikahan dan kematian, saat memotong leher ayam maka akan dikeluarkan darah dan banyaknya darah ayam yang dikeluarkan dipercaya merupakan bentuk

kebaikan pada masa mendatang bagi yang melakukan acara tersebut. Selain itu, warna darah yang dikeluarkan juga dapat memberikan suatu simbol. Warna darah merah segar merupakan simbol kebaikan, sedangkan warna merah kehitaman merupakan simbol keburukan. Sapi (*Bos Taurus*) digunakan pada tradisi adat pernikahan memiliki makna bentuk rasa syukur. Menurut Rizkia (2023), sapi diartikan sebagai hewan yang dikorbankan saat melakukan ritual acara karena sapi biasanya akan dimanfaatkan untuk dikonsumsi bersama saat melakukan suatu acara sebagai bentuk rasa syukur. Bagian yang dimanfaatkan untuk konsumsi adalah bagian daging dan organ dalam. Masyarakat Pulau Pahawang juga memanfaatkan produk laut untuk festival, seperti ikan kerapu, ikan bawal, dan cumi-cumi (Tabel 5).

Tabel 5. Jenis dan bagian hewan yang dimanfaatkan masyarakat Desa Pulau Pahawang

No.	Species	Familia	Nama Lokal	Bagian Tubuh Hewan	Cara Pengolahan
1	<i>Capra aegagrus</i>	Bovidae	Kambing	Kepala, kulit, daging, tulang	Dimasak
2	<i>Gallus domesticus</i>	Phasianidae	Ayam	Kepala, kulit, daging, tulang darah	Dimasak, langsung
3	<i>Bos taurus</i>	Bovidae	Sapi	Kepala, tanduk, kulit, daging, tulang	Dimasak, dijadikan hiasan/aksesoris
4	<i>Epinephelus fuscoguttatus</i>	<i>Serranidae</i>	Kerapu macan	Daging	Dimasak
5	<i>Cromileptes altivelis</i>	<i>Serranidae</i>	Kerapu bebek	Daging	Dimasak
6	<i>Epinephelus</i> sp.	<i>Serranidae</i>	Kerapu	Daging	Dimasak
7	<i>Epinephelus microdon</i>	<i>Serranidae</i>	Kerapu batik	Daging	Dimasak
8	<i>Rastrelliger</i> sp.	Scomberidae	Ikan kembung	Daging	Dimasak
9	<i>Acanthopagrus</i>	Sparidae	Bawal	Daging	Dimasak

10	<i>Loligo sp.</i>	Loliginidae	Cumi	Daging	Dimasak
----	-------------------	-------------	------	--------	---------

Masyarakat Desa Pulau Pahawang memanfaatkan beberapa bagian dari tubuh hewan seperti kambing (*Capra aegagrus*) bagian kepala, kulit, daging, dan tulang dimasak untuk sajian makanan pada acara tradisi adat tertentu. Kambing merupakan hewan paling banyak digunakan pada tradisi adat dikarenakan gampang ditemukan dan lebih terjangkau daripada harus membeli sapi yang harganya lebih mahal (Alda, Insan, & Wulandari, 2023). Pada ayam (*Gallus domesticus*) digunakan darah untuk pengobatan tradisional dengan cara mengusap

darah kebagian dada untuk pengobatan masuk angin. Pada sapi dimanfaatkan bagian kepala, tanduk, kulit, daging, dan tulang yang nantinya akan dimasak menjadi sajian makanan pada acara-acara adat yang dilakukan dan bagian tanduk kepala dimanfaatkan sebagai hiasan dirumah. Masyarakat Pulau Pahawang juga memanfaatkan hasil laut untuk hidangan yang disajikan pada festival yang diadakan di pulau tersebut. Hasil laut tersebut disiapkan dengan cara memasak dan memanggang.

Tabel 7. Linear Model data demografi etnobotani dan etnozooologi tradisi adat di Pulau Pahawang

Variabel	Estimate	Std. Error	t value	P-value
(Intercept)	0.683	0.488	1.401	0.165
Jenis Kelamin	-0.132	0.075	-1.758	0.083
Tempat Lahir Jabar	-0.071	0.188	-0.380	0.704
Jatim/Jateng	-0.251	0.146	-1.711	0.091
Lampung	0.071	0.109	0.652	0.516
Pahawang	0.011	0.128	0.093	0.926
Sumatera	0.010	0.211	0.051	0.959
Suku Jawa	-0.168	0.192	-0.878	0.382
Lampung	-0.214	0.201	-1.067	0.289
Sunda (Banten)	-0.159	0.188	-0.843	0.401
Sunda (Jabar)	-0.152	0.199	-0.764	0.447
Lama Menetap	-0.001	0.004	-0.243	0.808
Gaji	0.043	0.020	2.151	0.034 *
Pemangku Adat	-0.017	0.117	-0.153	0.879
Usia	0.005	0.004	1.319	0.191

Variabel	Estimate	Std. Error	t value	P-value
Domisili Dusun Suak Buah	-0.036	0.290	-0.126	0.901
Penggetahan	-0.138	0.315	-0.439	0.661
Jelarangan	-0.097	0.305	-0.320	0.749
Kalangan	-0.113	0.315	-0.361	0.719
Pahawang	-0.244	0.300	-0.814	0.418
Cukuh Nyai	-0.103153	0.302	-0.341	0.734
Pekerjaan Tidak Bekerja	0.370	0.225	1.641	0.105
Berdagang	0.257	0.205	1.253	0.214
Bertani	0.104	0.196	0.533	0.595
Melaut	0.088	0.208	0.425	0.671
Pariwisata	0.259	0.194	1.333	0.186
Lainnya	0.157	0.206	0.761	0.449

Berdasarkan analisis linier model, tidak semua faktor demografi mempengaruhi pengetahuan masyarakat tentang penggunaan tumbuhan dan hewan dalam upacara adat di Pulau Pahawang. Jenis kelamin dan tempat kelahiran di Jawa Timur/Jawa Tengah tidak signifikan, dengan nilai p masing-masing 0,083 dan 0,091. Namun, pendapatan muncul sebagai satu-satunya faktor yang signifikan mempengaruhi pengetahuan, dengan koefisien positif 0,043 dan nilai p 0,034. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendapatan yang lebih tinggi mempengaruhi pengetahuan Masyarakat yang lebih baik tentang penggunaan tumbuhan dan hewan dalam adat istiadat. Kemungkinan hal ini terjadi karena individu dengan pendapatan lebih tinggi lebih terlibat dalam kegiatan sosial yang mempromosikan adat istiadat tradisional dan memiliki sarana keuangan untuk mendukung pelestarian budaya. Variabel lain seperti etnis,

lama tinggal, usia, status sebagai pemimpin tradisional, domisili, dan jenis pekerjaan tidak menunjukkan efek yang signifikan terhadap pengetahuan. Hal ini dimungkinkan karena pengetahuan tentang adat istiadat tradisional tersebar merata di berbagai demografi, sehingga tidak terdapat perbedaan yang signifikan berdasarkan faktor-faktor tersebut. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pendapatan merupakan faktor utama yang berkontribusi pada tingkat pengetahuan masyarakat mengenai adat istiadat tradisional di Pulau Pahawang.

Berdasarkan survei terhadap 100 responden, 94 menyatakan bahwa mereka mengetahui tumbuhan dan hewan yang digunakan dalam upacara adat di Pulau Pahawang, sedangkan 6 responden tidak. Kurangnya kesadaran ini dikaitkan dengan fakta bahwa responden-responden ini belum

tinggal di Pulau Pahawang cukup lama untuk mengalami upacara adat, dan beberapa tidak lagi percaya pada praktik tradisional, lebih memilih pendekatan yang lebih modern. Wawancara mengungkapkan bahwa responden sebagian besar adalah ibu rumah tangga berusia 40-50 tahun, yang sering menggunakan tumbuhan dan hewan dalam kehidupan sehari-hari mereka karena sumber daya alam dianggap lebih ekonomis dan efisien. Ibu rumah tangga ini biasanya memiliki pengetahuan yang diwariskan melalui generasi tentang penggunaan tumbuhan dan hewan untuk berbagai kebutuhan, seperti obat tradisional, makanan, dan perawatan. Tumbuhan dan hewan lokal seringkali tersedia dengan mudah di lingkungan sekitar, sehingga lebih praktis digunakan daripada membeli produk dari pasar atau toko. Penggunaan tumbuhan dan hewan dalam konteks etnobotani dan etnozooologi terkait erat dengan budaya dan tradisi lokal, dan ibu rumah tangga memainkan peran penting dalam melestarikan dan mempertahankan tradisi-tradisi ini.

### SIMPULAN

Hasil dari penelitian ini yaitu tumbuhan yang paling banyak digunakan yaitu tumbuhan sambiloto (*Andrographis paniculata*) yang dimanfaatkan untuk mengobati hipertensi dan penambah nafsu makan tumbuhan lagon (*Crotalaria pallida*) yang dimanfaatkan untuk mengobati demam, panas dalam, dan penambah nafsu makan. Hewan yang paling banyak digunakan itu kambing (*Capra aegagrus*) yang digunakan pada tradisi adat akikah dan pernikahan.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada semua Responden dari Masyarakat Desa Pulau Pahawang yang telah bersedia diwawancara dan yang terlibat dalam membantu pengumpulan dan analisis data penelitian ini.

### DAFTAR PUSTAKA

- Agus, J. P. (2017). Dinamika Perkembangan Etnis Di Indonesia dalam Konteks Persatuan Bangsa. *25*(1):64-81
- Alda, R. N., Insan, K., & Wulandari, D. U. (2023). Etnozooologi Pada Masyarakat Sumba. *BIOEDUSAINS: Jurnal Pendidikan Biologi dan Sains*. *6*(1), 384-398
- Febriana, K., Ardian, F., Bimo, B., & Sumargono, S. (2019). Sejarah Toponomi Daerah Transmigrasi Provinsi Lampung Melalui Tuturan Tradisi Lisan. *Jurnal Sejarah dan Pembelajaran*, *9*(2), 221-240
- Gembong, T. (2016). *Taksonomi Tumbuhan Obat-Obatan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Gunaria, S. (2020). *Taksonomi Hewan*. Bandung: Widina Bhakti Persada Bandung.
- Hexa, A. H., Muthia, D. A., Sukarsa, & Rosyid, R. A. (2022). Studi Etnobotani sebagai Obat Tradisional Masyarakat di Desa Adat Kalisalak, Banyumas, Jawa Tengah. *Life Science*, *11*(1), 1-12.
- Iga, Y. M. (2016). Kepentingan dan Peran Aktor Dalam Pengelolaan Hutan Mangrove Di Desa Pulau Pahawang Kecamatan Marga Punduh Kabupaten Pesawaran. *Jurnal Sylva Lestari*. *5*(2), 113-127
- Johan Iskandar. (2016). Etnobiologi dan Keragaman Budaya di Indonesia. *UMBARA: Indonesian Journal of Anthropology*, *1*(1), 27-41.
- Luchman, H. (2015). *Rempah & Herba Kebun-Pekarangan Rumah Masyarakat: Keragaman, Sumber Fitofarmaka an Wisata Kesehatan-kebugaran*. Depok, Sleman Yogyakarta: Diandra Pustaka Indonesia.
- Mahendra, B. (2006). *13 Jenis Tanaman Obat Ampuh*. Jakarta: Penebar Swadaya.



- Marpaung. (2018). Tumbuhan obat dan kearifan lokal masyarakat di sekitarkawasan TNBG, Desa Sibanggor Julu, Kabupaten Mandailing Natal. *Jurnal Biosains*. 4(2), 85-91
- Meliki, M., Linda, R., & Lovadi, I. (2013). Etnobotani tumbuhan obat oleh Suku Dayak Iban Desa Tanjung Sari Kecamatan Ketungau Tengah Kabupaten Sintang. *Jurnal Protobiont*. 2(3),129-135
- Nurhasanah, I. S., & Van den Broeck, P. (2022). Towards a sustainable metamorphosis of a small island tourism: dynamizing capacity building, alternating governance arrangements, and emerging political bargaining power. *Sustainability*, 14(12), 2-26.
- Ramadhan, S. F., Destario Metusala, & Mawarta Onida Sinaga. (2017). Potensi Pengembangan Tradisi Etnobotani Sebagai Ekowisata Berkelanjutan: Studi Kasus Suku Mentawai di Pulau Siberut, Kepulauan Mentawai. *Jurnal Pro-Life*. 4(2), 364-366.
- Ramadhani, L., Tessa, O., Andriani, N., Risauli, J. S., & Suwardi. (2021). Studi etnobotani ritual adat pernikahan suku tamiangdi desa menanggungini kabupaten aceh tamiang provinsi aceh. *Bioma: Jurnal Ilmiah Biologi*, 10(1), 80-92
- Rani, A. (2020). Persepsi Masyarakat Lokal Terhadap Masyarakat Pendatang di Desa Kampung Aie Kecamatan Simeulue Tengah. *Skripsi*. UIN Ar-Raniry. Banda Aceh.
- Rusmiati, M.S, A., & Tavita, G. (2018). Etnozoologi Masyarakat Dayak Bakati Di Desa Seluas Kecamatan Seluas Kabupaten Bengkayang. *Jurnal Hutan Lestari*. 6(3), 594-604.
- Rynaldo, D., Asihing, K., & Rudi, H. (2015). Kajian Pengelolaan Hutan Mangrove di Desa Pulau Pahawang Kecamatan Marga Punduh Kabupaten Pesawaran. *Jurnal Syiva Lestari*. 3(3), 95-106.
- Sada, & Rosye. (2010). Keragaman Tumbuhan Obat Tradisional di Kampung Nasfori Distrik Supiori Utara, Kabupaten Supiori Papua. *Jurnal Biologi Papua*. 2(2), 39-46
- Suswita, D., Syamsuardi, A., & Arbain. (2013). Studi Etnobotani dan Bentuk Upaya Pelestarian Tumbuhan Yang Digunakan Dalam Upacara adat Kendurisko di Kabupaten Kerinci, Jambi. *I*(67-80).
- Wahyu Fitria, & Jamardi Sinaga. (2019). Kajian Etnobiologi dalam Pemanfaatan Tumbuhan dan Hewan Pada Upacara Iraw Teng kayu Suku Tidung di Kota Tarakan, Kalimantan Utara Serta Potensinya Sebagai Sumber Belajar Biologi. *Biopedagogia*, 1(1),60-69.
- Yendraliza. (2017). *Pengantar ilmu dan industri peternakan*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.